

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum sekolah

Sejarah berdirinya MTs Negeri 4 Kota Banjarmasin adalah bernama MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin yang merupakan bagian dari MTs Kelayan Banjarmasin, yang mana MTs Kelayan terabagi dalam dua tempat yaitu, lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan berstatus swasta.

Kemudian pada tanggal, 6 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 142 Tahun 1968, lokasi MTs yang berada di Gang Setuju, di negerikan dengan nama MTsN Kelayan (Sekarang MTsN 1 Banjarmasin) dengan nomor urut Negeri 363 dan lokasi MTs yang berada di Jalan Laksana Intan, menjadi MTs Filial MTsN Kelayan.

Pada tahun 2003 atas prakarsa dari Kepala MTs Negeri Kelayan waktu itu yaitu: Bapak Drs. H. M. Harmidin Noor (Alm), Lokasi MTs Negeri Kelayan yang berada di Jalan: Laksana Intan Kota Banjarmasin, diusulkan untuk berdiri sendiri menjadi MTs Negeri.

Enam tahun kemudian tepatnya pada tanggal, 6 maret tahun 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tahun 2009, MTs Filial MTs Negeri Kelayan yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, berubah status menjadi MTs Negeri dengan nama MTs Negeri Banjar Selatan dengan nomor urut penegerian 57.

Sejak saat itulah MTs Negeri Banjar Selatan resmi berfungsi sebagai Sekolah Tsanawiyah Negeri yang ke-4 yang berada dalam wilayah Kota Banjarmasin. Munculnya nama MTs Negeri Banjar Selatan yang pada ujungnya kalimatnya ditambah angka 2 adalah untuk membedakan dengan MTsN Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Barulah pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin berganti Nama menjadi MTs Negeri 4 Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No,671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Kalimantan Selatan, Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu pada tanggal 17 November 2016 atas nama Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin.

a. Identitas MTsN 4 Banjarmasin

Tabel 4.1 Identitas Madrasah

1.	Nama Madrasah	MTsN 4 Banjarmasin
2.	Status Madrasah	Negeri
3.	Status Akreditasi	B
4.	Alamat	Jl. Laksana Intan No. 21 Rt. 12
5.	Nomor Telpon	0511- 3272124
6.	Website	http://www.mtsnbansel2.com
7.	Email	mtsnbanseldua@yahoo.co.id mtsn4kotabjm@gmail.com
8.	Desa/Kelurahan	Kelayan Selatan
9.	Kecamatan	Banjarmasin Selatan
10.	Kab/Kota	Banjarmasin
11.	Provinsi	Kalimantan Selatan
12.	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121163710004
13.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	30315478
14.	NPWP	00.555.806.9.731.000

15.	Tahun Berdiri	06 Maret 2009
-----	---------------	---------------

b. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 4 Banjarmasin

1) Visi MTsN 4 Banjarmasin

Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berdedikasi tinggi dan berprestasi.

2) Misi MTsN 4 Banjarmasin

- a) Menumbuhkan kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- b) Menciptakan iklim kondusif dengan menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran islam lewat kegiatan keagamaan.
- c) Meningkatkan pembelajaran dan pembinaan secara efektif.
- d) Menumbuhkan inspirasi dan motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstakurikuler.
- e) Mengembangkan nilai demokratis dan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

3) Tujuan MTsN 4 BANJARMASIN

- a) Lulusan Madrasah dapat melaksanakan sholat dengan tertib, dapat membaca al-qur'an dengan benar dan tartil, memiliki dasar-dasar keiman dan amal shaleh dan berakhlakul karimah.
- b) Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuwan dan keimanan secara optimal, sehingga memiliki kepekaan sosial.
- c) Menjadikan Madrasah yang dinamis, transparan, akuntabilitas dan menjadi pilihan utama bagi Masyarakat.

- d) Terjalannya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan stakeholder di lingkungan Madrasah dan terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat Nasional.
- e) Terjalin peningkatan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keimanan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.

c. Data Kepala Sekolah

Tabel 4.2 Data Kepala Sekolah MTsN 4 Banjarmasin

No	Nama Kepala Madrasah	Masa Jabatan
1.	Abdul Hadi, M. Pkim	2009 s.d 2019
2.	H. Misran, S.Ag	2019 s.d 2020
3.	Dra. Hj. Naini Pristiana	2020 s.d 2022
4.	Drs. H. Ahmad Baihaki	2022sekarang

d. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 3 Data Guru MTsN 4 Banjarmasin

No.	Nama/NIP	Jabatan
1	Drs. H. Ahmad Baihaki	Kepala Madrasah
2	Rizkiawati, S.Ag	Kepala Perpustakaan/Guru
3	Dra.Hj. Huzaifah	Guru
4	Syarhanah, S.Pd	Guru
5	Ihsan Nasuhi, S.Pd	Guru
6	Mariatul Fithriah, S.Pd	Guru
7	Nasi'ah Nurkhomsati, S.Pd	Guru
8	Rena Hartini, S.Pd	Guru
9	Dra. ST. Rusdah	Guru
10	Hairiza Abdi, S.Pd. M.Pd.I	Guru
11	Ely Risa, S.Pd	Guru
12	Ma'rifah, S.Pd	Guru
13	Arif Rahman, S.Pd	Wakamad Kesiswaan/Guru
14	Endang Wikandari, S.Pd	Guru

15	Kurnia Rahman, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum/Guru
16	Makhin, S.Ag	Wakamad Humas/Guru
17	Daraqutni, S.Pd	Wakamad Prasarana/Guru
18	Dra. Rahmawati	Guru
19	Isnaniah, S.Pd.I	Guru
20	Dede Kusnadi, S.T.h.I	PPPK
21	Aditya Rahman, S.Pd	PPPK
18	Khasni, S.Pd.I	PPPK
22	Elita Agustina, S.Pd	PPPK
23	Amalia Khaidir Putri, S.Pd	Non PNS
24	Abdurrahman Sidiq, S.Pd	Non PNS
25	Muhammad Rasyid, S.Pd	Non PNS
26	Umniyanti, S.Pd.I	Non PNS
27	Wahid Fansuri	Non PNS
28	Shofia Soraya Sholehah	Non PNS
29	Fatimah Umniyati, S.Kom	Non PNS
30	Khairina Ramadayani, M.Pd	Non PNS
31	Abu Rizal Al Farabi, S.Pd	Guru
32	Risdalena Alfiyati, M.Pd, MM	KAUR TU
33	Wahyuanadie, S.Pd.I	Tata Usaha
34	Muhammad Abdan	Tata Usaha
35	Darma Afdoli, S.Kom	Staf Tata Usaha
36	Wahyu Agustina	JFU Penyaji Bahan/Bendahara

e. Keadaan Peserta Didik

Data jumlah peserta didik MTsN 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026 secara keseluruhan jumlahnya sebanyak 379 siswa, yang terdiri atas 153 siswa laki-laki dan 226 siswi perempuan.

Tabel 4. 4 Data Peserta Didik MTsN 4 Banjarmasin

Kelas	LK	PR	Jumlah	Wali Kelas
VII- A	14	18	32	Ma'rifah, S.Pd.I
VII-B	14	18	32	Endang Wikandari, S.Pd.
VII-C	14	18	32	Nita Tri Rahmayanti, S.Pd.I
VII-D	13	19	32	Khasni, S.Pd.I
JUMLAH	55	73	128	

VIII-A	12	20	32	Rizkiawati, S.Ag
VIII-B	13	19	32	Amalia Khaidir Putri, S.Pd
VIII-C	13	19	32	Abu Rizal Alfaraby, S.Pd
VIII-D	13	19	32	Aditya Rahman, S.Pd
JUMLAH	51	77	128	
IX-A	11	19	30	Muhammad Fajar S, S.Pd.I
IX-B	12	19	31	Syarhanah, S.Pd
IX-C	12	20	32	Mariatul Fithriah, S.Pd.I
IX-D	12	18	30	Rena Hartini, S.Pd
JUMLAH	47	76	123	

Keterangan	VII		VIII		IX		JUMLAH	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Jumlah	55	73	51	77	47	76	153	226
Total	128		128		123		379	

f. Kondisi Sarana dan Prasarana MTsN 4 Banjarmasin

Memanfaatkan tanah seluas $1962 m^2$ dengan bangunan seluas $1660m^2$.

MTsN 4 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah tabel data sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Data Sarana dan Prasarana MTsN 4 Banjarmasin

No.	Nama/Jenis Barang	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang Kaur Tata Usaha	1 Ruang
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
5	Ruang Kelas	12 Ruang
6	Ruang Laboratorium IPA	1 Ruang
7	Perpustakaan	1 Ruang
8	Ruang UKS	1 Ruang
9	Ruang BK	1 Ruang
10	Mushola	1 Ruang
11	Toilet Guru	1 Ruang
12	Toilet Siswa	3 Ruang

13	Ruang Alat Olahraga	1 Ruang
14	Meja Siswa	454 Unit
15	Kursi Siswa	454 Unit
16	Meja Guru dalam Kelas	12 Unit
17	Kursi Guru dalam Kelas	12 Unit
18	Lemari dalam Kelas	12 Unit
19	Meja Guru dan TU	31 Unit
20	Kursi Guru dan TU	31 Unit
21	Kursi/ Meja tamu	2 Unit
22	Papan Tulis	12 Unit
23	AC	3 Unit
24	TV	1 Unit
25	Printer	6 Unit
26	Internet	1 Unit
27	Laptop	5 Unit
28	Personal Komputer	5 Unit
29	Alat Peraga Fisika	10 Unit
30	Alat Peraga Biologi	10 Unit
31	Mesin Fax	1 Unit
32	Brankas	1 Unit
33	Listrik	1 Unit
34	PDAM	1 Unit
35	LCD Proyektor	2 Unit
36	Layar (<i>Screen</i>)	1 Unit
37	Telepon	1 Unit
38	Pengeras Suara	3 Unit
39	<i>Washatafel</i>	1 Unit
40	Kipas Angin	26 Unit
41	Dispenser	2 Unit
42	Jam Dinding	17 Unit
43	Tiang Bendera	1 Unit
44	Bendera	2 Unit
45	Bola Sepak	2 Unit
46	Bola Volly	1 Unit
47	Bola Basket	1 Unit
48	Ring Bola Basket	1 Unit

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTsN 4 Banjarmasin

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan yang telah peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran fiqh dan siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil temuan penelitian dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Maka data yang disajikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Siswi Kelas VII Terhadap Materi Haid

Dalam pembelajaran, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami konsep tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga menangkap materi, dan menjelaskan kembali dengan caranya sendiri. Pemahaman dalam pembelajaran fiqh tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal saja, tetapi melalui kesadaran tentang hukum-hukum yang telah dipelajari.⁷⁸

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan memahami konsep yang mencakup, menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, memberikan pendapat yang tepat dan mampu mengelompokkan informasi.⁷⁹

⁷⁸ Dewi Anjani dkk., “Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengalaman Ibadah Sholat Siswa Di MTs Nurul Ihya Kota Bogor,” *Fikrah: Journal Of Education* 5. no. 1, (2021), 81.

⁷⁹ Nurhasanah, Teofilus Ardian Hopeman, dan Rinaldi Yusup M.Pd, *Pendekatan SAVI dalam Pembelajaran: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Badung: Kaizen Media Publishing, 2025), 3.

1) Pengertian Haid

Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai pengertian haid.

Berikut hasil wawancara Peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan biasanya seminggu”.⁸⁰

Selanjutnya, Dilanjutkan hasil wawancara Peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan saat jatuh tempo setiap sebulan sekali.”⁸¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Haid adalah darah yang keluar dari kelamin wanita pada setiap bulannya yang menyebabkan tidak boleh melakukan ibadah tertentu.”⁸²

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Haid adalah darah yang keluar setiap bulan sekali.”⁸³

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin diketahui bahwa semua siswi telah

⁸⁰ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.01 WITA.

⁸¹ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.30 WITA.

⁸² Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.49 WITA.

⁸³ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.02 WITA.

⁸⁴ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12. 10 WITA.

mempunyai pemahaman dasar mengenai pengertian haid. Mereka mampu menjelaskan pengertian haid sebagai darah yang keluar dari rahim perempuan yang terjadi setiap bulan sekali.

2) Warna Haid

Peneliti melanjutkan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, mengenai apa ciri-ciri warna darah haid.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“ciri-cirinya berwarna coklat, merah dan keruh.”⁸⁵

Dilanjutkan peneliti wawancara dengan Farah Gaida, mengatakan:

“Berwarna merah, coklat dan coklat kekuningan.”⁸⁶

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Berwarna coklat, merah segar dan merah tua.”⁸⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita mengatakan:

“Berwarna merah, coklat dan kekuningan.”⁸⁸

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati mengatakan :

“Berwarna coklat kemerahan, merah dan coklat.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin mereka memiliki pemahaman tentang warna-warna darah haid yaitu berwarna merah, merah tua, coklat, coklat kekuningan dan keruh.

⁸⁵ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.02 WITA.

⁸⁶ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.31 WITA.

⁸⁷ Wawancara dengan Siswi NL pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.50 WITA.

⁸⁸ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.02 WITA.

⁸⁹ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.10 WITA.

3) Waktu Haid

Peneliti melanjutkan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, mengenai kapan pertama kali mengalami haid dan berapa lama waktunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Saya pertama kali haid umur 13 tahun kelas 6 SD. Perasaan saat pertama kali haid biasa saja karena sudah diajarkan orang tua tentang bagaimana cara membersihkannya. Biasanya haid selama 7 hari. tetapi pernah haid melebihi 15 hari.”⁹⁰

Dilanjutkan peneliti dengan Farah Gaida Putri mengatakan:

“Saya pertama kali haid umur 11 tahun perasannya campur aduk. Biasanya haid selama seminggu, namun siklusnya tidak teratur bisa sebulan haid bisa tidak. Dalam satu bulan juga pernah dua kali haidnya jadi istihadah selama 3 hari.”⁹¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Haid kelas 5 semester 2 umur 11 tahun mungkin. Saya biasanya haid selama sekitar 10 harian lebih. Bisa teratur bisa tidak.”⁹²

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Haid pertama kali di umur 12 tahun. Perasaannya biasa karna sudah tahu cara mengantisipasinya. Biasanya satu bulan dua kali haid, saat ini kebetulan juga sedang haid selama 12 hari.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.04 WITA.

⁹¹ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.33 WITA.

⁹² Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.52 WITA.

⁹³ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.03 WITA.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Saya kebetulan baru saja haid ini haid pertama saya. Perasannya terkejut karena tiba-tiba haid. Saat ini saya berumur 13 tahun. Biasanya haid selama seminggu atau 6 hari, karna ini haid pertama kali jadi belum bisa menentukan teratur atau tidak.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin bahwa umur pertama kali haid siswi beragam dari umur 11 hingga 13 tahun baru mulai baligh (haid). Perasaan yang dialami siswi saat pertama kali haid juga berbeda-beda ada yang terkejut dan biasa saja karna sudah diajarkan oleh orang tuanya. Waktu lama haid siswi juga beragam, ada yang 6 hari, 7 hari, 10 hari, bahkan lebih. Terdapat juga dua orang siswi mengalami istihadhah karena beberapa faktor, seperti kelelahan, sakit, dan siklus tidak teratur seperti mengalami haid dua kali dalam 1 bulan, dan tidak haid selama 2 bulan.

4) Bersuci Setelah Selesai Haid

Peneliti melanjutkan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, tentang bagaimana tanda seseorang telah selesai haid dan tata cara bersuci.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Tandanya itu keluar flek coklat setelah itu tidak keluar lagi. Lalu cara mandinya diawali dengan niat lalu mengguyurkan air keseluruhan tubuh.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.11 WITA.

⁹⁵ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.06 WITA.

Dilanjutkan peneliti wawancara dengan Farah Gaida Putri, mengatakan:

“Biasanya darahnya sisa sedikit-sedikit lalu muncul flek berwarna coklat kekuningan. Namun, jarang-jarang keluar warna kuning seringnya warna coklat. Cara mandi wajib yaitu membaca niat, menggyur kepala 3 kali, membasuh kanan 3 kali.”⁹⁶

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Jika sudah mau selesai keluar flek kecoklatan, atau abu-abu bisa, atau kekuningan. Tata cara mandi wajibnya pertama membaca niat, lalu menggyur kepala sebanyak 3 kali sampai keseluruhan tubuh.”⁹⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Sampai keluar flek rada kuning bukan coklat baru mandi. Cara mandi wajibnya dengan membaca niat lalu membasuh kemaluan, membasuh tangan, berwudhu lalu mandi.”⁹⁸

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Saya mandi wajib ketika darahnya tidak keluar lagi. Membaca niat, lalu menggyurkan air langsung dari atas kepala sampai ujung kaki.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa sebagian besar siswi memahami berakhirnya masa haid ditandai dengan berhentinya keluarnya darah haid atau munculnya cairan berwarna coklat, kekuningan, dan keruh (abu-abu). Namun, pemahaman tersebut sedikit

⁹⁶ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.35 WITA.

⁹⁷ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.54 WITA.

⁹⁸ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.03 WITA.

⁹⁹ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.11 WITA.

keliru karena tanda masa suci selain berhentinya darah, yaitu keluarnya cairan putih (bening). Sehingga jika keluar flek berwarna coklat, kuning atau keruh masih dihukumi haid. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswi memiliki pemahaman tentang rukun mandi wajib, yaitu membaca niat dan mengguyurkan air ke seluruh tubuh. Adapun untuk sunnah-sunnah mandi para siswi kurang mengetahui secara keseluruhan.

5) Larangan-Larangan Saat Haid

Peneliti melanjutkan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII MTsN 4 Banjarmasin, mengenai apa saja larangan-larangan saat haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Tidak boleh shalat, terus puasa, dan mengaji”.¹⁰⁰

Dilanjutkan peneliti wawancara dengan Farah Gaida Putri, mengatakan:

“Tidak boleh membaca al-Qur’an sama puasa”.¹⁰¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Tidak boleh shalat, membaca al-Qur’an sama menyentuh al-Qur’an”.¹⁰²

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Tidak boleh shalat dan masuk mesjid”.¹⁰³

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.07 WITA.

¹⁰¹ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.36 WITA.

¹⁰² Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.55 WITA.

¹⁰³ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.03 WITA.

“Tidak boleh shalat, terus kata mama tidak boleh menyentuh al-Qur’an tapi membacanya boleh-boleh saja”.¹⁰⁴

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa siswi memiliki pemahaman mengenai beberapa larangan bagi perempuan yang sedang haid. Larangan tersebut yaitu tidak diperbolehkan shalat, berpuasa, memasuki mesjid, membaca al-Qur’an dan menyentuh mushaf al Qur’an. Namun, terdapat perbedaan di kalangan siswi tentang hukum membaca al-Qur’an saat sedang haid. Sehingga, hasil temuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi haid cukup beragam.

5. Ketentuan Qadha Shalat

Peneliti melanjutkan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII MTsN 4 Banjarmasin, mengenai pengetahuan siswi tentang qadha shalat setelah haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Belum tau.”¹⁰⁵

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Tidak tau.”¹⁰⁶

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Belum tau ka.”¹⁰⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Belum tau kak”¹⁰⁸

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.12 WITA.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.14 WITA.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.48 WITA.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.12 WITA.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.08 WITA.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Belum tau”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII, diketahui bahwa semua siswi belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait qadha shalat setelah haid. Sejalan dengan pendapat Bapak Aditya, bahwa materi mengenai qadha shalat belum pernah dibahas secara khusus dalam pembelajaran, karena tidak tercantum secara rinci di dalam materi pembelajaran.

Berikut hasil wawancara bersama Bapak Aditya Rahman, mengatakan:

“Ini jadi pr bagi siswi tentang menqadha shalat ni, belum pernah membahas, karna sebenarnya harusnya masuk ke dalam materi bab. Sayangnya tidak ada cuma secara garis umumnya saja.”¹¹⁰

b. Bentuk Pemahaman Siswi dalam Kehidupan Sehari-hari

Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin mengenai kegiatan sehari-hari, kebersihan diri dan praktik ibadah saat haid.

a. Kegiatan sehari-hari saat haid

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, mengenai kegiatan sehari-hari saat sedang haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Melakukan ibadah seperti biasanya aja si ka.”¹¹¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12. 17 WITA.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.57 WITA.

¹¹¹ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.07 WITA.

“Lebih banyak tiduran si ka, karena sakit nyeri haid.”¹¹²

Sependapat dengan hal tersebut, Naura Lathifah, mengatakan:

“Saat saya haid kegiatan saya sama saja seperti biasanya. Saya tetap mandi, makan, bersekolah. Bedanya hanya tidak melakukan ibadah seperti shalat, mengaji sampai haid selesai.”¹¹³

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Saat haid saya tetap berkegiatan seperti biasa, seperti sekolah dan belajar. Tapi kalau sedang nyeri, saya lebih banyak istirahat”.¹¹⁴

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Kegiatan saya saat haid sama seperti biasanya, tapi saat haid tidak melakukan ibadah seperti shalat dan mengaji”.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi tersebut bahwa siswi melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa, hanya saja tetap menyesuaikan dengan kondisi fisiknya saat haid dan tidak melakukan ibadah yang dilarang saat haid seperti shalat dan mengaji.

b. Kebersihan diri saat haid

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, mengenai menjaga kebersihan saat haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Saat sudah penuh saya langsung mandi dan mengganti pembalut”.¹¹⁶

¹¹² Wawancara dengan Siswi FG, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.37 WITA.

¹¹³ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.57 WITA.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.04 WITA.

¹¹⁵ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.12 WITA.

¹¹⁶ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.08 WITA.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Saat saya haid lalu pembalut penuh langsung saya ganti, jika sebelum saya ganti sudah bocor saya langsung mencuci pakaian yang terkena najis dan bergegas memakai pakaian baru. Alhamdulillah tidak ada kendala apa-apa”.¹¹⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Saat pembalut sudah penuh, saya langsung menggantinya supaya tetap bersih dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Dan jika darah haid sampai tembus ke pakaian, saya langsung mengganti pakaian dan membersihkan diri”.¹¹⁸

Berikut hasil wawancara dengan Talita, mengatakan:

“Cara saya menjaga kebersihan diri saat haid itu dengan tidak sembarangan duduk di mana saja, karna takut tembus. Saat lagi deras-derasnya pernah bocor dan saya langsung membersihkannya dan berganti pakaian bahkan bisa sekaligus mandi”.¹¹⁹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Saya biasanya sering mengecek pembalut apakah sudah penuh atau tidak supaya tidak bocor. Dan rutin mengganti pembalut 3 kali dalam sehari”.¹²⁰

¹¹⁷ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.39 WITA.

¹¹⁸ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.59 WITA.

¹¹⁹ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.04 WITA.

¹²⁰ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.13 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mereka sependapat untuk menjaga kebersihan saat haid dengan segera mengganti pembalut ketika penuh dan mencuci pakaian apabila terkena najis.

c. Membedakan haid dan istihadhah

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi mengenai pernahkah kesulitan membedakan darah haid atau istihadhah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Pernah kalau saya tidak mencatat tanggal haid.”¹²¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Pernah, karena siklus tidak teratur bisa sebulan haid bisa tidak. Dalam satu bulan juga pernah dua kali haid. Bahkan ada dua bulan tidak haid karena banyak kegiatan, kecapean dan banyak pikiran pernah mengalami istihadhah selama tiga hari. Untuk membedakannya masih bingung sih kak, tapi yang saya kemarin tuh darahnya sedikit-sedikit aja, warnanya kecokelatan bukan darah segar.”¹²²

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Saya pernah mengalami haid selama lebih dari 15 hari. Karena tidak tahu istihadhah jadinya saya kira masih haid.”¹²³

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Pernah, karena biasanya haid satu bulan dua kali dan saya tidak mencatat setiap tanggal haid.”¹²⁴

¹²¹ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.10 WITA.

¹²² Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.41 WITA.

¹²³ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.00 WITA.

¹²⁴ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.05 WITA.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Sejauh ini belum pernah karna haid tepat waktu. biasanya kurang lebih seminggu.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII, dapat diketahui bahwa sebagian siswi pernah mengalami kesulitan dalam membedakan darah haid atau istihadhah. Kesulitan tersebut terjadi karena terdapat siswi yang belum mengetahui tentang istihadhah dan tidak mencatat waktu haid terjadi. Sehingga, jika terjadi perubahan siklus haid mereka kebingungan dalam menentukan darah yang keluar termasuk haid atau bukan. Namun, terdapat satu siswi yang menyatakan bahwa dirinya selalu haid tepat waktu, sehingga tidak sulit dalam menentukan darah yang keluar termasuk haid atau bukan.

d. Keraguan dalam menentukan selesai haid

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di Banjarmasin, mengenai pernahkah ragu menentukan status haid sudah selesai atau belum.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Pernah, perasaannya saat itu bingung karena saat ingin mandi wajib tidak keluar cairan apa-apa. Lalu saya mandi wajib. Setelah beberapa jam setelah mandi wajib keluar cairan berwarna keruh. Jadi saya bingung apakah harus mandi wajib lagi atau tidak. Tapi saya memutuskan untuk mandi wajib lagi saja baru shalat”.¹²⁶

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

¹²⁵ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.14 WITA.

¹²⁶ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.12 WITA.

“Pernah, perasaannya panik dan bingung, jadi saya memilih untuk tidak shalat dan setelah pulang sekolah mandi wajib ulang”.¹²⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Pernah, perasaannya bingung dan panik, jadi untuk memastikan saya mencek terlebih dahulu sebelum melakukan shalat”.¹²⁸

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Iya pernah, ketika mau menentukan sudah selesai atau belum haidnya, karena tidak ada keluar cairan putih atau bening. Namun, darah sudah tidak keluar lagi”.¹²⁹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Pernah karena haid biasanya seminggu tiba-tiba tidak keluar darah lagi di hari kelima. Lalu saya mandi wajib, setelah beberapa jam ternyata masih haid”.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa mereka pernah mengalami keraguan dalam menentukan apakah masa haid sudah selesai atau belum. Keraguan tersebut ditandai dengan perasaan bingung dan panik. Adapun tindakan yang dilakukan berbeda-beda ada yang mengulang mandi wajib, menunda shalat, dan melakukan pengecekan ulang sebelum beribadah.

Sejalan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Aditya, yang menanyakan terkait materi yang sulit dipahami oleh siswi, beliau mengatakan:

¹²⁷ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.44 WITA.

¹²⁸ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pada pukul 12.00 WITA.

¹²⁹ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.06 WITA.

¹³⁰ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12. 15 WITA.

“Tentang materi haid seperti masalah-masalah haid tentang membedakan warna-warna darah yang mana sudah selesai yang mana belum, karna kan biasanya kalonya mau selesai haid berubah kan warnanya sampai ke putih (bening). Nah kadang dia memahami bahwa setelah bersuci, lalu keluar flek kecoklatan dia menganggap bahwa itu bukan haid dan sudah selesai haidnya.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masih terdapat beberapa bagian materi haid yang masih sulit dipahami siswi, terutama yang berkaitan dengan perubahan warna darah haid ketika mau selesai haid dan penentuan masa suci.

e. Tata cara Bersuci (Mandi Wajib)

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin mengenai praktik tata cara mandi wajib.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra’ mengatakan:

“Diawali dengan niat lalu mengguyurkan air ke keseluruh tubuh”.¹³²

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْحَيْضِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Dilanjutkan peneliti wawancara dengan Farah Gaida Putri, mengatakan:

“membaca niat, lafaz niatnya:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

mengguyur kepala 3 kali, tangan sebelah kanan 3 kali”.¹³³

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

“Tata cara mandi pertama membaca niat, lafaz niat:

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.56 WITA.

¹³² Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.06 WITA.

¹³³ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.35 WITA.

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Lalu mengguyur kepala sebanyak 3 kali, sampai seluruh tubuh basah. Awalnya saya pas haid langsung mengguyur badan, bukan kepala terlebih dahulu tapi setelah tahu jadinya mulai kepala dulu.”¹³⁴

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Membaca niat,

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Lalu membasuh kemaluan, membasuh tangan, berwudhu lalu mandi seluruh.”¹³⁵

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

“Membaca niat, tetapi pakai bahasa latin;

“Sengajaku mandi wajib untuk membersihkan diri dari hadas besar karena Allah ta’ala”.¹³⁶

“Lalu mengguyuran air langsung dari atas kepala sampai kaki”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII MTsN 4 Banjarmasin, peneliti melihat bahwa para siswi telah memahami dan mampu mempraktikkan tata cara mandi wajib dengan benar, diawali membaca niat, kemudian menyiramkan air keseluruhan tubuh. Dari lima orang siswi tersebut terdapat tiga orang siswi yang melaksanakan mandi wajib sesuai dengan sunnahnya

¹³⁴ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.54 WITA.

¹³⁵ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.03 WITA.

¹³⁶ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.11 WITA.

meskipun belum lengkap sepenuhnya dan terdapat satu siswi yang melafalkan niat dengan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aditya, mengatakan:

“Ada yang hafal niat dengan bahasa Arab dan ada yang belum.”¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat siswi yang melafalkan niat dengan Bahasa arab dan ada yang pakai bahasa ndonesia.

f. Mengqadha shalat setelah selesai haid

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin mengenai pernahkah mengqadha shalat setelah selesai haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Belum pernah ka”.¹³⁸

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Belum pernah si ka”.¹³⁹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Belum ka, belum dijelaskan”.¹⁴⁰

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Tidak pernah”.¹⁴¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.57 WITA.

¹³⁸ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.14 WITA.

¹³⁹ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.48 WITA.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.12 WITA.

¹⁴¹ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal, 2 Desember 2025, pukul 12.08 WITA.

“Belum pernah”¹⁴².

Berdasarkan hasil wawancara lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa semua siswi belum pernah melaksanakan qadha shalat.

g. Menaati larangan saat haid

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, mengenai apakah siswi menaati larangan saat haid atau apakah siswi pernah melakukan kesalahan saat sedang haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Iya, contohnya tidak boleh shalat, puasa dan mengaji. Pernah, setelah mandi wajib lalu saya shalat. Ternyata setelah selesai shalat di cek masih haid”¹⁴³

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Iya, contohnya tidak boleh membaca al-Qur’an sama mengaji. Tidak pernah, karna jika ingin shalat saya memastikan apakah saya haid atau tidak”¹⁴⁴

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Latifah, mengatakan:

Iya, contohnya tidak boleh shalat, membaca al-Qur’an, sama menyentuh al-Qur’an. Pernah pas awal haid shalat karna tidak ingat bahwa lagi haid”¹⁴⁵

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

¹⁴² Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.17 WITA.

¹⁴³ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.14 WITA.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11.48 WITA.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.02 WITA.

“Iya, contohnya tidak masuk mesjid ketika haid. Pernah ikut membaca al-Qur’an saat mendengar orang membaca al-qur’an karna tidak sadar saya mengikutinya. Ketika sadar saya langsung berhenti”¹⁴⁶

Sependapat dengan hal tersebut Ezzati, mengatakan:

“Iya, contohnya dilarang shalat, mengaji. Sejauh ini belum pernah”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa para siswi tersebut telah menaati larangan-larangan saat haid. Namun, ada tiga orang siswi yang pernah melakukan kesalahan saat sedang haid, yaitu ada yang pernah shalat karena tidak sadar bahwa sedang haid, ada yang shalat karena dikira sudah suci dan terdapat siswi yang ikut membaca ayat al-Qur’an karena tidak sadar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswi Kelas VII Terhadap Materi Haid

a. Faktor Peserta Didik

1) Perhatian peserta didik

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aditya, yang mengatakan:

“Saat pembelajaran aktif saja, karna pembelajaran dua arah dan kadang menggunakan media kadang tidak, ada yang masih malu-malu, biasanya yang malu-malu ini orangnya agak introvert orangnya tidak mau terbuka, bila ditanya apa jawabnya emm....., kadang perlu pancingan atau pertanyaan pemantik. Jika tidak dia tidak mau membahasnya. Kadang materi-materi yang begini kan fiqh memang agak fulgar. Bahkan yang malah lebih penasaran malah laki-lakinya. Sedangkan siswinya merasa itu aib lo jadi malu-malu, karena larinya ke fiqh wanita.”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.08 WITA.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.17 WITA.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.53 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa peserta didik cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Proses belajar yang dilaksanakan bersifat dua arah, di mana peran guru tidak terbatas pada menyampaikan materi, melainkan juga memfasilitasi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Sebagian siswi masih malu-malu untuk berpartisipasi aktif, terutama saat membahas materi yang dianggap sensitif seperti haid. Sedangkan siswa laki-laki justru penasaran dengan materi tersebut.

2) Minat peserta didik

Berikut hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin tentang minat dan motivasi belajar siswi terhadap materi haid.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Tertarik belajar fiqh karena fiqh mengajarkan hukum-hukum dalam kehidupan sehari-hari, mana boleh mana tidak”.¹⁴⁹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida, mengatakan:

“Berminat-minat saja pembelajaran fiqh, supaya lebih memahami hukum-hukum”.¹⁵⁰

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Berminat belajar fiqh. Penjelasan bapa mudah dipahami dan biasanya sambal bercanda juga”.¹⁵¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita mengatakan:

¹⁴⁹ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.14 WITA.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember, pukul 11.48 WITA.

¹⁵¹ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.02 WITA.

“Tertarik belajar fiqh karena mata pelajaran fiqh mengajarkan hukum-hukum dan cara-cara. Selain itu penjelasan bapa mudah dipahami”.¹⁵²

Sependapat dengan hal tersebut Ezzati, mengatakan:

“Tertarik belajar fiqh. Penjelasan bapa mudah dimengerti dan mudah dipahami”.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa mereka berminat belajar fiqh karena ilmu fiqh mengajarkan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu juga penjelasan yang disampaikan oleh guru mudah dipahami. Oleh karena itu, mereka bersemangat dalam mengikuti setiap pembelajaran fiqh.

b. Faktor Guru

a. Kemampuan guru dalam mengajar

Seorang guru profesional dalam mengajar menyesuaikan dengan SOP (Standar Operasional Pengajaran). Setiap pertemuan guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik yang dituangkan melalui modul ajar. Modul ajar tersebut berisi seluruh komponen pembelajaran mulai dari persiapan (perencanaan), materi yang akan disampaikan, media pembelajaran, sumber belajar seperti; buku LKS fiqh kelas VII dan buku penunjang lainnya, strategi pembelajaran hingga tahap evaluasi. Sehingga, guru memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

¹⁵² Wawancara dengan Siswi T, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.08 WITA.

¹⁵³ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.07 WITA.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aditya Rahman, S.Pd, mengatakan:

“Sebagaimana seorang guru diharuskan menyesuaikan SOP dari pertama menyiapkan modul ajar itu kan lengkap mulai dari persiapan sampai media yang dilakukan, strategi yang dilakukan nah itu perlu dipersiapkan. Modul dibuat setiap pertemuan atau setiap materi yang dibahas, siapkan modul, media yang digunakannya, buku lks fiqh dan buku lainnya, materi yang digunakannya sampai ketahap evaluasinya”.¹⁵⁴

Dalam persiapan pembelajaran guru memastikan untuk menguasai materi secara optimal, dengan melakukan *muthola'ah* atau menelaah ulang materi. Guru juga mempelajari buku peserta didik karena takut terdapat perbedaan dengan buku guru. Selain itu, guru juga memanfaatkan sumber belajar tambahan, seperti ceramah dari ustadz Adi Hidayat melalui platform YouTube, serta penjelasan dari Buya Yahya yang dinilai memiliki kejelasan dalam menguraikan fiqh wanita.

Berikut hasil wawancara dengan bapa Aditya:

“Persiapan dari diri kita harus menguasai materi. Kadang perlu *muthola'ah* materi dulu. Jadi biasanya saya membacai dulu buku siswanya karna kadang beda dengan buku guru. Kadang mendengarkan ceramah ustad Adi Hidayat di YouTube dan paling sering dari Buya Yahya beliau sangat jelas menjelaskan tentang fiqh wanita”.¹⁵⁵

Dalam menyampaikan materi, guru fiqh menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Strategi pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapa Aditya:

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.54 WITA.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.55 WITA.

“Menggunakan metode ceramah, diskusi, dan Project Based Learning (PjBL) itu paling mudah sudah”.¹⁵⁶

b. Kemampuan mengelola waktu

Kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran menjadi faktor penting dalam efektivitas belajar.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, S.Pd. mengatakan:

“Alokasi waktu 1JP kan 2x40 menit per pertemuan. Jadi ada waktu 80 menit lo. Untuk mengkoordinasi kelas di awal yang sepenglihatan saya yang perhatian dengan saya tuh 40 menit di awal saja. 40 menit kedua tuh godaan-godaan teman-teman di samping kiri dan kanan. Nah cara mengatasinya bagaimana? dengan ice breaking ae di tengah-tengah pembelajaran. Mun sudah ambyar sekali, saya beri soal ae jadinya senyap am sudah”.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan waktu pembelajaran dilakukan secara terstruktur untuk mempertimbangkan kondisi peserta didik. Dalam satu kali pertemuan alokasi waktu pembelajaran sekitar 80 menit, guru biasanya memfokuskan sekitar 40 menit untuk menyampaikan pokok-pokok materi. Pemberian ice breaking ditengah pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk menjaga fokus peserta didik. Apabila kondisi kelas sudah sulit dikendalikan, maka pemberian tugas digunakan sebagai alternatif untuk mengembalikan suasana belajar tetap kondusif.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.55 WITA.

¹⁵⁷ “Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 08.56 WITA.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, di dalam ruang kelas VII yang digunakan pada saat proses pembelajaran terbilang bagus, meja, kursi, dan papan tulis juga baik secara keseluruhan. Namun, peneliti tidak menemukan LCD di dalam ruang kelas, sehingga saat proses pembelajaran kurang maksimal. Pembelajaran fiqh sebenarnya memerlukan penjelasan yang lebih dalam, karena fiqh tidak hanya pengetahuan secara teori tetapi juga praktek yang bisa ditampilkan melalui video ataupun foto untuk mendukung proses pembelajaran.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapa Aditya Rahman, S.Pd, mengatakan:

“Fasilitas sekolah tidak lengkap seperti di kampus yang datang tinggal colok. Sedangkan ini harus membawa dulu disitu memakan waktunya. LCD disini hanya ada 2 atau 3 mungkin, jadi untuk mengantisipasinya rata-rata guru beli sendiri. Jadi masih kurang menunjang untuk pembelajaran.”¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, S.Pd, bahwa sarana dan prasarana disekolah masih belum memadai, seperti LCD dan perangkat pendukung pembelajaran lainnya masih sangat terbatas untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, pada tanggal 3 Desember 2025, pukul 09.03 WITA.

d. Faktor Keluarga

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin mengenai peran keluarga dalam memberi bimbingan tentang haid. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Farah Ghaida Putri, mengatakan:

“Pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang haid sebelum saya haid diajari mama kalau nantinya haid cara mensucikannya seperti ini, jadi setelah haid sudah tahu aja cara-caranya tidak keberatan lagi”.¹⁵⁹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Khadijah Azzahra, mengatakan:

“Mama pertama kali yang mengajarkan pengetahuan tentang haid, baik bagaimana cara membersihkannya, niatnya, cara mandinya, dan larangan-larangan saat haid”.¹⁶⁰

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Naura Lathifah, mengatakan:

“Pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang haid dari mama dan kaka perempuan. Tentang tata cara bersuci ketika haid, terus tentang istihadhah.”.¹⁶¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Talita, mengatakan:

“Di rumah diajari oleh mama tentang tatacara haid”.¹⁶²

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ezzati, mengatakan:

¹⁵⁹ Wawancara dengan Siswi FG pada tanggal 2 Desember, puku 11.311 WITA.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Siswi KA, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 10.02 WITA.

¹⁶¹ Wawancara dengan Siswi NL, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 11. 50 WITA.

¹⁶² Wawancara dengan Siswi T, pada tangga 2 Desember 2025, pukul 12.02 WITA.

“Orang pertama yang mengajarkan haid adalah mama. Yang diajarkannya tentang larangan-larangan haid sama tatacara mandi wajib setelah selesai haid”.¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswi kelas VII di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa siswi pertama kali memperoleh pengetahuan tentang haid dari lingkungan keluarga khususnya oleh ibu, namun ada yang mendapatkannya pengetahuan tambahan dari kakak perempuannya, sesuai dengan yang dikatakan siswi NL “pertama kali dapat pengetahuan tentang haid dari mama dan kaka”. Pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai tata cara mandi wajib setelah haid dan larangan-larangan saat haid. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peran penting sebagai pengetahuan awal bagi siswi dalam memahami haid sebelum mereka mempelajari materi haid di sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan disajikan sebelumnya membahas mengenai pemahaman siswi terhadap materi haid, bentuk pemahaman siswi dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor yang mempengaruhi pemahaman siswi kelas VII terhadap materi haid, mencakup peserta didik, guru, sarana dan prasarana dan keluarga.

1. Pemahaman Siswi Terhadap Materi Haid

Pemahaman merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqh pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan menjelaskan kembali

¹⁶³ Wawancara dengan Siswi E, pada tanggal 2 Desember 2025, pukul 12.10 WITA.

konsep yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi telah memiliki pemahaman dasar mengenai materi haid meski pemahamannya masih bervariasi.

Perbedaan tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa kemampuan siswi dalam menerima dan menguasai materi berbeda-beda. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat perhatian dan minat belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil observasi peneliti selama proses wawancara berlangsung menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswi. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan siswi dalam merespons pertanyaan, menjelaskan kembali materi, serta memberikan contoh. Sebagian siswi menunjukkan pemahaman yang baik, yang ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan secara langsung tanpa kesulitan, serta mampu mengemukakan kembali materi dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh yang sesuai. Sementara itu, siswi lain juga menunjukkan pemahaman yang terbatas, yang terlihat dari pemberian stimulus tambahan, seperti pertanyaan lanjutan atau contoh agar dapat memberikan jawaban yang tepat.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, dapat diuraikan berdasarkan beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Pengertian Haid

Dari hasil temuan diketahui bahwa sebagian besar siswi telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian haid. Mereka dapat menjelaskan bahwa haid merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan setiap bulannya.

Meskipun penjelasan yang disampaikan masih menggunakan bahasa yang sederhana, namun jawaban tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memahami konsep umum mengenai pengertian haid.

Pemahaman yang dimiliki siswi tersebut menggambarkan bahwa mereka telah mengenal haid sebagai suatu peristiwa biologis yang terjadi secara rutin pada perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswi telah memperoleh pengetahuan awal mengenai haid baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pengalaman pribadi ketika mulai memasuki masa baligh.

Sebagian siswi mungkin telah mengalami *menarche* atau menstruasi pertama sehingga mereka memiliki pengalaman langsung tentang peristiwa haid. Pengalaman ini dapat membantu siswi dalam memahami secara sederhana mengenai haid.

Hasil yang didapatkan relevan dengan teori yang dipaparkan di Bab II. Menurut Wahbah az-Zuhaili, bahwa haid adalah darah alami yang keluar dari rahim perempuan pada waktu tertentu secara normal ketika dalam keadaan sehat. Dalam kajian fiqh, haid juga menjadi salah satu tanda bahwa seorang perempuan telah mencapai masa baligh.¹⁶⁴

Sejalan dengan pendapat oleh Sayyid Sabiq, mengatakan bahwa haid merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan pada waktu tertentu sebagai proses alami yang dialami oleh perempuan sebagai tanda baligh.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1* (Maktabah Az Zaen, 2021), 508.

¹⁶⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah-Jilid 1*, trans. oleh Khairul Amru Harahap (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2021), 146.

b. Warna Haid

Hasil temuan menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman bahwa darah haid memiliki beragam warna, seperti merah, merah tua, cokelat, cokelat kekuningan dan keruh. Kondisi ini menunjukkan siswi telah memiliki pemahaman dasar mengenai ciri-ciri warna darah haid.

Dalam kajian fiqh, warna darah haid merupakan salah satu tanda untuk mengenali jenis darah yang keluar dari rahim perempuan. Hasil yang didapat relevan dengan teori yang disajikan pada Bab II menurut Imam Syafi'i bahwa darah haid terbagi menjadi beberapa warna, yakni kehitaman, merah, cokelat, kekuningan dan keruh (campuran kuning dan putih). Perbedaan warna darah tersebut merupakan kondisi yang normal karena dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan fase siklus menstruasi.

Warna darah haid dapat berubah selama masa haid. Pada awal haid darah biasanya berwarna cokelat yang tampak seperti bercak-bercak, kemudian berubah menjadi merah hingga merah kehitaman. Menjelang akhir masa haid, warna darah kembali berubah menjadi cokelat, abu-abu atau kekuningan. Namun, ada juga sebagian perempuan yang mengalami warna darah yang berbeda, misalnya berwarna merah cenderung kehijauan.¹⁶⁶

c. Waktu Haid

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswi mengalami usia pertama kali haid yang berbeda-beda yaitu kisaran usia 11-13 tahun. Usia menarche memang berkisar

¹⁶⁶ Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga* (Jagarkarsa: Kawan Pustaka, 2017).

antara 11-16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para siswi mengalami *menarche* pada usia yang tergolong normal.¹⁶⁷

Perbedaan usia pertama kali haid pada siswi kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis dan lingkungan. Secara biologis, kematangan hormon reproduksi pada setiap orang berbeda-beda sehingga usia *menarche* atau haid pertama tidak selalu sama pada setiap perempuan.¹⁶⁸

Selain dari pada itu, faktor gizi, kondisi tubuh seperti kelelahan, stres, maupun sakit dapat mempengaruhi waktu terjadinya haid.

Perasaan yang dialami saat pertama kali haid juga beragam, Sebagian siswi mengaku merasa terkejut, sedangkan siswi lainnya merasa biasa saja. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesiapan siswi. Siswi yang telah mendapatkan informasi sebelumnya dari orang tua cenderung lebih siap secara mental, sehingga tidak mengalami keterkejutan yang berlebihan.

Hasil temuan menunjukkan lamanya waktu haid beragam, yaitu sekitar 6-7 hari, 10-15 hari, hingga melebihi 15 hari. Secara normal, durasi haid berkisar antara 3-7 hari. Sehingga, siswi yang mengalami durasi haid 10-15 hari atau lebih dari 15 hari dapat dikategorikan mengalami durasi yang tidak normal. Sejalan dengan teori bab II.

Lamanya masa haid memiliki batas minimal dan maksimal. Sejalan dengan yang dijelaskan dalam Mazhab Imam Syafi'i, bahwa masa haid maksimal satu hari satu malam, sedangkan maksimalnya adalah 15 hari. Sehingga apabila

¹⁶⁷ Priscilla Jessica Pihahay dkk., *Bunga Rampai Siklus Hidup Perempuan Perspektif Kebidanan Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Optimal Untuk Negeri, 2025), 78.

¹⁶⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Daarul Hijrah Technology, 2016), 21.

darah yang keluar melebihi batas maksimal 15 hari, maka darah yang keluar bukan lagi darah haid melainkan darah istihadhah. Darah istihadhah adalah darah yang keluar di luar masa haid atau darah penyakit dan tidak menghalangi perempuan untuk melaksanakan ibadah. Sehingga wanita yang sedang istihadhah tetap diwajibkan untuk melaksanakan ibadah seperti biasanya.¹⁶⁹

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa Sebagian siswi mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, seperti haid dua kali dalam satu bulan maupun tidak mengalami haid selama satu bulan. Siklus menstruasi yang normal umumnya berlangsung 21-35 hari. Sejalan dengan teori bab II.

d. Bersuci Setelah Haid (Tanda suci)

Menurut Wahbah az-Zuhaili, mengatakan bahwa tanda berakhirnya haid dapat diketahui oleh dua hal, yaitu keluarnya cairan berwarna putih atau bening (*al-qussah al-baidha*) atau berhentinya darah secara sempurna sehingga tidak ada lagi bekas darah yang keluar. Setelah tanda tersebut muncul, perempuan diwajibkan melakukan mandi wajib sebagai bentuk bersuci dari hadas besar.¹⁷⁰

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian siswi memiliki pemahaman mengenai tanda berakhirnya masa haid ditandai dengan berhentinya darah atau munculnya cairan berwarna coklat, kekuningan atau keruh. Sehingga jika keluar cairan tersebut mereka melaksanakan mandi wajib.

Pemahaman bahwa berhentinya darah merupakan salah satu tanda berakhirnya masa haid sudah benar. Namun, terdapat kekeliruan mengenai

¹⁶⁹ Luciana Aggraeni dkk., *Fikih Perempuan dan Isu-Isu Keperempuanan Kontemporer Dalam Islam* (Sleman: Deepublish, 2022), 29.

¹⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1* (Maktabah Az Zaen, 2021), 511.

pemahaman siswi yang menganggap bahwa cairan berwarna coklat atau kekuningan sebagai tanda berakhirnya masa haid. Sehingga jika masih keluar cairan berwarna coklat atau kekuningan masih dihukumi sebagai darah haid, apabila terjadi dalam masa haid. Sebaliknya jika cairan yang keluar diluar masa haid, maka tidak dianggap sebagai haid. Sejalan dengan teori bab II.

e. Larangan-larangan Saat Haid

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman siswi terhadap larangan saat haid tergolong cukup baik, tetapi belum menyeluruh. Secara umum, mereka telah mengetahui larangan-larangan yang paling sering diajarkan dan di praktikkan seperti shalat dan puasa, namun belum memahami secara keseluruhan konsep secara utuh. Sejalan dengan teori bab II.

Selain itu terdapat perbedaan jawaban terkait hukum membaca al-Qur'an saat haid, kondisi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan pendapat ulama fiqh yang sampai kepada siswi tanpa penjelasan yang utuh, sehingga menimbulkan kebingungan.

Menurut kitab *Fathul Qorib*, membaca dan menyentuh mushaf al-Qur'an hukumnya adalah haram, karena mushaf al-Qur'an adalah benda yang bertuliskan firman Allah Swt di antara dua tepi. Selain itu, diharamkan pula membawa mushaf kecuali apabila seseorang khawatir terhadap mushaf tersebut.

Para Fuqaha berbeda pendapat mengenai wanita haid menyentuh mushaf al-Qur'an. Apabila hanya dengan membacanya saja tanpa mushaf, Para Ulama sepakat membolehkan.

f. Ketentuan Qadha Shalat Setelah Haid

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa semua siswi belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait qadha shalat setelah haid. Dalam teori Bloom, pemahaman tidak hanya berada pada tingkat mengetahui, tetapi juga mencakup kemampuan memahami. Dalam hal ini, ketidaktahuan siswi mengenai qadha shalat menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat pemahaman yang menyeluruh, karena belum mampu menjelaskan keterkaitan antara berakhirnya haid dengan kewajiban ibadah setelahnya.

2. Bentuk Pemahaman Siswi dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Kegiatan sehari-hari saat haid

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan harian siswi saat haid pada dasarnya tetap berlangsung seperti biasa. Siswi tetap menjalankan kegiatan rutinan seperti bersekolah, mandi, makan, dan belajar. Bagi siswi yang mengalami nyeri saat haid, lebih memilih untuk banyak beristirahat. Perbedaannya hanya terletak pada ibadah yang tidak dilakukan selama haid, seperti shalat dan membaca al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori bab II, bahwa haid hanya menghalangi wanita untuk melakukan ibadah tertentu yang mensyaratkan kesucian, seperti shalat dan puasa. Sehingga wanita tetap diperbolehkan untuk beraktivitas keseharian seperti biasa, lebih baik lagi jika saat haid wanita memperbanyak zikir. Pemahaman terlihat dari kemampuan siswi dalam membedakan aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat haid.

b. Kebersihan diri saat haid

Hasil menunjukkan bahwa para siswi memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjaga kebersihan diri saat haid, seperti rutin mengecek kondisi pembalut, segera mengganti pembalut ketika sudah penuh, dan mencuci pakaian yang terkena darah haid. Selain itu, terdapat siswi yang menunjukkan kehati-hatian dalam bertindak, seperti menghindari duduk sembarangan saat haid serta langsung membersihkan diri bahkan mandi jika terjadi kebocoran. Kondisi menunjukkan bahwa siswi tidak hanya mengetahui, tetapi juga memiliki kesadaran dan mampu mengaplikasikan dalam tindakan nyata. Praktik menjaga kebersihan diri saat haid merupakan bentuk nyata dari keberhasilan pembelajaran fiqh.

c. Membedakan darah haid dan istihadhah

Hasil temuan menunjukkan, bahwa sebagian besar siswi pernah mengalami kesulitan dalam membedakan antara darah haid dan istihadhah. Kesulitan tersebut terjadi karena terdapat siswi yang belum mengetahui tentang istihadhah, tidak mencatat waktu haid terjadi, dan kurangnya pemahaman tentang batas maksimal haid. Sehingga ketika haid lebih dari 15 hari maka, ia menganggap masih haid dan tidak melaksanakan shalat layaknya orang haid. Namun, terdapat juga siswi yang tidak mengalami kebingungan karena memiliki siklus haid yang teratur.

Kesulitan dalam membedakan darah haid dan istihadhah ini berdampak langsung pada praktik ibadah. Ketidaktepatan dalam membedakan jenis darah menyebabkan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah, seperti tidak melaksanakan shalat pada kondisi seharusnya.

Sejalan dengan teori bab II, bahwa haid dan istihadah merupakan dua jenis darah yang memiliki hukum berbeda. Haid adalah darah yang secara alami keluar melalui kemaluan perempuan pada waktu tertentu bukan karena sakit, dengan batas minimal satu hari satu malam dan maksimal selama 15 hari. Sedangkan istihadah adalah darah penyakit yang keluar di luar waktu haid. Sehingga jika wanita haid melebihi batas waktu 15 hari maka bukan lagi haid melainkan istihadah.

Menurut Imam Syafi'i, membedakan darah haid dan istihadah sebagai berikut;

- 1) batas waktu, haid paling cepat satu hari satu malam dan paling lama 15 hari.
- 2) kebiasaan haid
- 3) sifat darah yang keluar.¹⁷¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II.

d. Keraguan dalam menentukan selesai haid

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa para siswi pernah mengalami keraguan dalam menentukan apakah haid sudah selesai atau belum. Keraguan tersebut terjadi ketika tanda-tanda kesucian tidak tampak secara jelas, seperti tidak muncul cairan putih atau bening, dan berhentinya darah secara tiba-tiba atau muncul kembali flek setelah mandi wajib. Kondisi tersebut membuat siswi cenderung berhati-hati, seperti menunda shalat, melakukan pengecekan ulang, hingga mandi wajib kembali untuk memastikan keadaan suci.

¹⁷¹ A. R. Shohibul Ulum, *Kitab Fikih Shalat 4 Mazhab* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 52-58.

Hal ini sejalan dengan teori bab II, bahwa berakhirnya haid ditentukan oleh dua tanda, yaitu berhentinya darah keluar atau keluarnya cairan putih (*al-qashshah al-baidha*). Sehingga, apabila belum jelas tanda-tanda kesucian muncul sebaiknya tidak terburu-buru untuk melakukan mandi wajib.

Menurut Imam Syafi'i, sesuai dengan kaidah fiqh *al- yaqinu la yuzalu bi al-syak* (keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh keraguan), seseorang tidak dianggap suci sampai ia benar-benar yakin. sehingga apabila siswi belum yakin bahwa ia telah suci lalu ia melaksanakan mandi wajib, maka mandi wajibnya tidak sah.¹⁷²

Jika setelah wanita melaksanakan mandi wajib, namun kemudian mendapati keluarnya darah kembali. Apabila darah yang muncul tersebut memiliki sifat-sifat menyerupai darah haid, maka darah tersebut tetap dihukumi sebagai darah haid. Sebaliknya, jika yang keluar berupa cairan kekuningan dan keruh serta terjadi di luar masa haid, maka cairan yang keluar tersebut bukanlah darah haid.¹⁷³

e. Tata cara Bersuci (Mandi Wajib)

Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa para siswi telah memiliki pemahaman mengenai tata cara mandi wajib. Semua siswi dapat mempraktikkan tata cara mandi wajib setelah haid. Semua siswi menyebutkan niat sebagai tahapan awal dalam pelaksanaan mandi wajib, meskipun terdapat variasi redaksi niat yang

¹⁷² Eka Wahyu Hesty Budianto, *Kaidah Fikih Asasi (Dasar): Implementasinya dalam Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, Hukum, dan Budaya* (Malang: PT. Afanin Media Utama, 2025), 307.

¹⁷³ Nur Aisyah Albantany, *Pahala dan Dosa Wanita Ketika Datang Bulan: Panduan dan Pegangan Muslimah* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), 17-18.

digunakan, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia. Sehingga hal ini menunjukkan perbedaan tingkat penguasaan lafaz niat diantara para siswi.

Dari segi pelaksanaan, sebagian siswi hanya menyebutkan langkah mandi wajib secara umum, seperti menyiram air keseluruh tubuh setelah berniat. Sementara itu juga terdapat siswi yang menunjukkan pemahaman yang lebih terstruktur dengan menyebutkan sunnah mandi, seperti membasuh kemaluan, membasuh tangan, berwudhu sebelum mandi, dan mengguyurkan air keseluruh tubuh sebanyak 3 kali didahului kepala. Praktik mandi wajib yang dilakukan siswi menunjukkan bahwa mereka mampu mengimplementasikan pengetahuan dalam tindakan nyata.

Sejalan dengan teori bab II, menurut Sayid Sabiq, bahwa seorang perempuan yang telah selesai haid wajib melakukan mandi wajib. Adapun rukun mandi wajib, yaitu berniat, dan meratakan air keseluruh tubuh sehingga tidak ada bagian yang tertinggal. Dalam kajian fiqh juga menjelaskan bahwa terdapat sunnah-sunnah mandi, seperti;

- 1) Membaca basmalah
- 2) Membasuh kedua telapak tangan
- 3) Membersihkan kotoran atau najis yang ada pada tubuh
- 4) Melakukan wudhu terlebih dahulu sebelum mengguyurkan air keseluruh tubuh
- 5) Berkumur-kumur dan ber-*istinsyaq* (membasuh lubang hidung) serta membasuh bagian dalam telinga
- 6) Mendahulukan anggota tubuh bagian kanan dari pada kiri

- 7) Dilakukan secara berurutan tanpa jeda yang terlalu lama, sehingga tidak ada bagian tubuh yang kering selama proses mandi.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa tidak semua siswi mengetahui secara lengkap tata cara mandi sesuai dengan sunnahnya. Sebagian siswi hanya mengetahui bagian membaca niat dan menyiramkan air keseluruh tubuh.

f. Mengqadha shalat setelah selesai haid

Menurut Imam Syafi'i bahwa wanita haid tidak dibebankan untuk shalat (diharamkan), sehingga shalat yang ditinggalkan selama masa haid tidak perlu di qadha, namun terdapat kondisi tertentu yang mengharuskan wanita untuk mengqadha shalat setelah haid ketika memenuhi syarat berikut;

- 1) Jika haid terjadi sebelum shalat dikerjakan, padahal masih ada waktu, maka setelah suci wajib di qadha. Contohnya jika seorang wanita haid sebelum ashar, sedangkan ia belum mengerjakan shalat zuhur. Maka ia wajib mengqadha shalat karena ketika ia haid sudah masuk waktu shalat.
- 2) Jika wanita suci dari haid ketika masih dalam waktu shalat, maka ia wajib segera bersuci untuk shalat. Contohnya: waktu shalat ashar di mulai jam 15.40 lalu haid berhenti (suci) 15 menit sebelum magrib. Maka harus segera melaksanakan shalat ashar dan mengqadha shalat zuhur (karena shalat zuhur dapat dijama' dengan shalat ashar).
- 3) Jika haid selesai setelah waktu shalat habis, maka tidak ada kewajiban untuk shalat, kecuali shalat yang bisa di jama'.

Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa ketidaktahuan siswi mengenai qadha shalat setelah haid berdampak pada tidak terlaksananya praktik pelaksanaan ibadah.

g. Menaati larangan saat haid

Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa secara umum siswi telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai larangan-larangan selama haid, sebagaimana yang dijelaskan pada bab II. Kondisi menunjukkan bahwa aspek pengetahuan (kognitif) terhadap materi haid sudah tercapai. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian dalam praktiknya, seperti melaksanakan shalat setelah mandi wajib dan ternyata masih haid, melaksanakan shalat karena lupa, serta ikut membaca ayat al-Qur'an secara tidak sadar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman materi sudah dimiliki, praktik dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, kondisi ini bukanlah bentuk kelalaian yang disengaja melainkan lebih seperti "refleks" yang mendahului kesadaran, sehingga ketika sadar ia langsung berhenti.

Seseorang yang melakukan kesalahan karena lupa atau tidak sadar tidak berdosa, sehingga ibadah yang dilakukan siswi karena lupa atau tidak sadar juga tidak berdosa.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawaid Fiqhiyyah* (Jakarta: Amzah, 2023), 145-147.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswi Kelas VII Terhadap Materi Haid

a. Faktor Peserta Didik

1) Perhatian peserta didik

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga memberikan umpan balik. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus partisipasi aktif siswa.¹⁷⁵

Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran fqih. Proses pembelajaran berlangsung secara dua arah, dimana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan juga berdiskusi. Meskipun demikian, tidak semua siswi menunjukkan tingkat partisipasi yang sama, Sebagian siswi masih terlihat malu untuk berpartisipasi aktif, terutama ketika pembahasan terkait materi yang dianggap sensitif seperti haid.

Upaya untuk menarik perhatian peserta didik adalah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui fakta atau peristiwa yang terjadi, kemudian dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain dari pada itu, untuk meningkatkan perhatian peserta didik juga dapat di lakukan melalui penerapan variasi dalam gaya mengajar, seperti yang dijelaskan pada bab II.

¹⁷⁵ Dewi Warsita, Haifaturrahman, dan Yuni Mariyati, "Peran Pembelajaran Interaksi Guru dan Sisw Terhadap Motivasi Belajar Literasi di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (Desember 2025): 252–53, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35498>.

2) Minat peserta didik

Tingkat minat belajar peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan konsentrasi yang baik dan antusias dalam mengerjakan tugas, aktif diskusi, serta mencari informasi tambahan di luar jam pelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan peserta didik bersikap pasif, mudah merasa jenuh, bahkan mengalami tekanan dalam mengikuti pembelajaran. Tentunya hal tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya pemahaman materi, sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih sulit di capai.¹⁷⁶

Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik menunjukkan minat yang baik terhadap pembelajaran fiqh, khususnya materi haid. Alasan utama ketertarikan tersebut adalah karena fiqh dipandang sebagai ilmu yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menentukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, cara penyampaian guru yang mudah dipahami turut meningkatkan minat dan semangat belajar siswi.

Sejalan dengan teori bab II, bahwa dorongan yang berasal dari dalam diri, lebih efektif dalam mendorong pembelajaran yang mendalam. Peserta didik yang memiliki sikap positif serta tingkat motivasi yang tinggi terhadap pelajaran fiqh

¹⁷⁶ Ratna Putri Aulia, Jekti Prihatin, Dan Bea Hana Siswati, "Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Keberhasilan Belajar Siswa Dengan Penerapan Buku Ajar Elektronik Sistem Ekskresi Berbasis Brain-Based Learning (BBL) Dilengkapi Video Dan Diagram Roundhouse," *Bio Lectura :Jurnal Pendidikan Biologi* 10, no. 1 (April 2023): 12, <https://doi.org/10.31849/bl.v10i1.13435>.

cenderung menunjukkan minat yang besar dan upaya yang lebih optimal dalam memahami materi fiqh.

Dengan demikian, minat peserta didik dalam mempelajari materi haid yang penulis lihat secara langsung dari keaktifan mereka memberi pertanyaan selama proses pembelajaran.

b. Faktor Guru

1) Profesionalisme guru dalam pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan persiapan yang matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Persiapan tersebut merupakan bagian dari tugas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, Perencanaan pembelajaran disusun dengan tujuan untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Dalam menyusun rencana pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang perlu dipersiapkan yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan dan strategi pembelajaran, dan evaluasi.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aditya Rahman, selaku guru fiqh di MTsN 4 Banjarmasin, bahwa beliau telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar perencanaan yang sistematis. Mulai dari menyiapkan modul ajar untuk setiap pertemuan, yang memuat komponen pembelajaran mulai dari tujuan, materi, media, sumber belajar, strategi, hingga evaluasi. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru memastikan untuk menguasai materi baik

¹⁷⁷ Diani Ayu Pratiwi dkk, *Perencanaan pembelajaran SD/MI* (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 5.

dengan cara *muthola'ah*, ataupun mendengarkan ceramah dari ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya.

Sejalan dengan teori bab II, bahwa seorang guru dalam memilih sebuah metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi, media serta kemampuan belajar setiap peserta didik. Karena kemampuan peserta didik berbeda-beda, maka guru perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan belajar setiap individu serta mempertimbangkan penggunaan metode agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu juga, diterapkan model Project Based Learning (PjBL) serta strategi card short. Hasil temuan menunjukkan bahwa kombinasi metode tersebut telah sesuai dan mendukung pembelajaran fiqh materi haid.

Melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) secara efektif memotivasi peserta didik untuk terlibat secara proaktif dalam aktivitas pengajaran sekaligus merangsang peningkatan rasa ingin tahu ke tingkat lebih dalam. Selain itu, model ini dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi.¹⁷⁸

Di lingkungan kelas, guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, melainkan berperan menjadi fasilitator yang secara aktif membantu dan

¹⁷⁸ Debby Yuliana Sinaga dkk., "Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi: Developing Students' Learning Interests to Improve Elementary School Mathematics Learning in High School Grades," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (Februari 2025): 151, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5430>.

membimbing proses belajar peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menanggapi, mengklarifikasi, serta mengembangkan ide yang muncul dalam proses pembelajaran.¹⁷⁹

2) *Management* waktu pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan waktu pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencerminkan adanya strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran fiqh 2x40 menit, guru hanya memfokuskan sekitar 40 menit untuk menyampaikan pokok-pokok materi.

Dalam pengelolaan waktu, guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, namun memberikan ruang bagi kegiatan lain seperti apersepsi, tanya jawab, diskusi, serta penguatan pemahaman peserta didik. Pengelolaan waktu yang baik ini memungkinkan pemanfaatan waktu belajar secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.¹⁸⁰ Sejalan dengan teori bab II, bahwa secara umum guru telah merencanakan pengelolaan waktu sejak tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil temuan juga menunjukkan, guru menghindari penjelasan terlalu panjang karena dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan konsentrasi peserta didik. Sehingga, untuk menjaga suasana tetap kondusif, guru menyisipkan ice breaking di tengah pembelajaran. Selain itu, ketika kondisi kelas mulai kurang terkendali, guru mengalihkan kegiatan ke latihan soal atau evaluasi. Kondisi ini

¹⁷⁹ Ferawati dan Siti Maisaroh Mustafa, *Deep Learning sebagai Inovasi Pembelajaran Era Digital: Konsep, Model, dan Aplikasi* (Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 62.

¹⁸⁰ Sumardi, *Keterampilan Dasar Mengajar Dengan Paradigma Baru* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 158.

menunjukkan guru memiliki strategi khusus dalam mengatur waktu agar pembelajaran tetap efektif dan menarik bagi peserta didik.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil temuan, bahwa kondisi ruang kelas VII yang digunakan dalam proses pembelajaran tergolong cukup baik dari segi fasilitas dasar, seperti meja, kursi, dan papan tulis. Namun, peneliti menemukan keterbatasan pada sarana pendukung pembelajaran berupa LCD proyektor, khususnya tidak tersediaannya LCD di setiap kelas. Sejalan dengan teori bab II, bahwa sarana dan prasana berperan penting dalam mendukung proses belajar-mengajar.

Keterbatasan media pembelajaran tersebut berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi, mengingat pembelajaran fiqh tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek praktik yang membutuhkan visualisasi. Keunggulan media visual seperti video dan gambar dapat mempermudah pemahaman serta memperkuat daya ingat peserta didik. Informasi secara visual juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membantu mereka dalam memahami dan menguasai materi secara lebih efektif.¹⁸¹

Media visual memainkan peran krusial dalam memacu peningkatan ketertarikan dan motivasi peserta didik terhadap proses pembelajaran apabila disajikan secara menarik, serta mendukung proses pengulangan dan pengayaan materi pembelajaran.¹⁸²

¹⁸¹ Eva Septiana, *Ragam Model Pengembangan Media Pembelajaran: Pendekatan dan Implementasi* (Lampung: PT Nafal Global Nusantara, 2024), 65.

¹⁸² Aisyah Ali dkk., *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah memaksa guru untuk mencari alternatif, seperti menyediakan perangkat secara mandiri. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya adaptif dari guru dalam mengatasi keterbatasan sarana.

d. Faktor Keluarga

Salah satu faktor eksternal yang menentukan pemahaman peserta didik adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam memberikan pendidikan dan perlindungan sejak anak dilahirkan hingga memasuki remaja. Selain itu keluarga, khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam membentuk perkembangan anak.¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa lingkungan keluarga atau orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pengetahuan tentang materi haid. berasal dari lingkungan keluarga, khususnya ibu. Materi yang diajarkan meliputi tata cara bersuci (mandi wajib), niat mandi, serta larangan-larangan selama haid. Selain itu, terdapat siswi yang memperoleh pengetahuan dari kakak perempuannya, termasuk penjelasan mengenai istihadhah.

Sejalan dengan teori bab II, menurut Dzakiah Dradjat, bahwa orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena merekalah anak pertama kali memperoleh pengalaman dan bimbingan pendidikan dalam kehidupannya.

¹⁸³ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Penerbit P4I, 2023), 6-7.